



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANJUT USIA DI KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG

Ni Luh Putu Setia Rahini¹ I Ketut Sudibia²

Article history:

Submitted: 5 Mei 2023

Revised: 6 Mei 2023

Accepted: 9 Mei 2023

Keywords:

Elderly;

Work Participation;

Marital Status;

Education;

Number of dependent;

Kata Kunci:

Lanjut Usia;

Partisipasi Kerja;

Status Perkawinan;

Pendidikan;

Jumlah Tanggungan;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

Abstract

This research aims to analyze the effect of marital status, education level, health of the elderly, status of the head of the family, old age allowance, family income, and the number of dependents simultaneously and partially, and to find out whether the number of dependents plays a role in moderating the effect of family income in Abiansemal District, Kabupaten Badung. The population in this study was 14,430 people aged 60 and over using the non-probability sampling method combining the purposive sampling method and the accidental sampling method and obtained a sample of 123 respondents. Collection methods in the form of observation, structured interviews, and in-depth interviews. The data analysis technique used is descriptive analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the results of the analysis, it is known that the variables simultaneously influence the work participation of the elderly population. Health of the elderly and the number of dependents have a positive effect, education level and family income have a negative effect, the status of the head of the family has a higher effect, marital status and old-age benefits have a partially lower effect, and the number of dependents plays a role in strengthening the influence of family income on the work participation of the elderly age in Abiansemal District, Badung Regency.

Abstrak

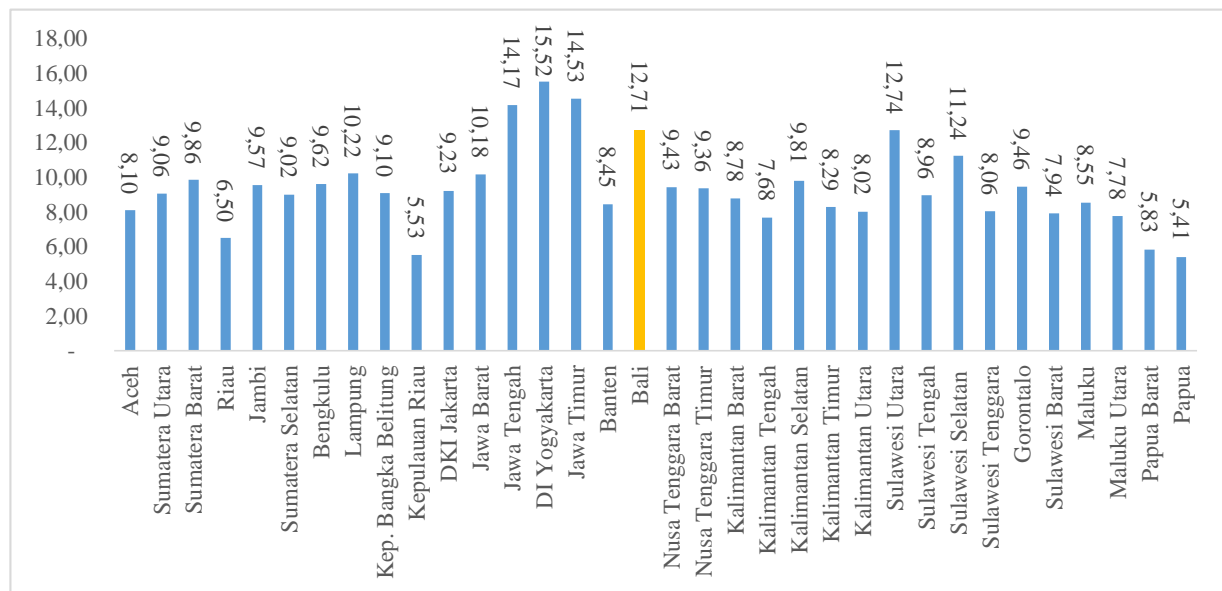
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status perkawinan, tingkat pendidikan, kesehatan lansia, status kepala keluarga, tunjangan hari tua, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan secara simultan dan parsial, serta untuk mengetahui apakah jumlah tanggungan berperan dalam memoderasi pengaruh pendapatan keluarga di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Populasi pada penelitian ini adalah penduduk 60 tahun ke atas sebanyak 14.430 orang dengan metode *non-probability sampling* mengkombinasikan metode *purposive sampling* dan metode *accidental sampling* diperoleh sampel sebesar 123 responden. Metode pengumpulan berupa observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. Kesehatan lansia dan jumlah tanggungan berpengaruh positif, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga berpengaruh negatif, status kepala keluarga berpengaruh lebih tinggi, status perkawinan dan tunjangan hari tua berpengaruh lebih rendah secara parsial, dan jumlah tanggungan berperan dalam memperkuat pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami bonus demografi sejak tahun 2012 dan puncaknya diperkirakan terjadi pada periode 2020-2035. Selama masa puncak bonus demografi, Indonesia perlu memanfaatkan potensi yang tersedia dan mengoptimalkan peran penduduk secara tepat dalam pembangunan. (BPS Nasional, 2021). Jumlah penduduk Indonesia tahun 2021 sebesar 272,68 juta jiwa atau bertambah 17,10 juta dibanding tahun 2015 (255,58 juta). Sementara itu, pada tahun 2035 jumlah penduduk diperkirakan sebesar 305,65 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas dapat menjadi potensi penggerak ekonomi. Fenomena kenaikan jumlah penduduk ini juga terjadi pada penduduk lanjut usia. Pada tahun 2010 jumlah penduduk lanjut usia 18,04 juta jiwa jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 29,3 juta jiwa angka ini setara dengan 10,82 persen dari seluruh penduduk Indonesia dan pada tahun 2035 diprediksi melonjak menjadi 48,20 juta jiwa atau 15,77 persen dari seluruh penduduk (BPS Nasional, 2021).

Komposisi penduduk lanjut usia atau lansia yang bertambah dengan pesat akibat dari kondisi ekonomi, sosial dan kesehatan masyarakat yang semakin membaik berdampak terhadap penurunan angka kematian serta peningkatan usia harapan hidup. Seseorang dapat hidup lebih lama karena adanya peningkatan gizi, kemajuan dalam bidang kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. Selain sebagai indikator keberhasilan program pemerintah, bertambahnya usia harapan hidup disatu sisi akan menimbulkan berbagai masalah. Meningkatnya usia harapan hidup akan meningkatkan jumlah penduduk lansia. Peningkatan penduduk lansia terus berlangsung namun kesejahteraan dan kebutuhan hidupnya belum tentu meningkat (Kemenkes RI, 2016). Peningkatan penduduk yang memasuki lanjut usia akan memberikan tantangan dalam pembangunan infrastruktur khususnya pada sistem kesehatan di suatu negara. Sebagai contoh, China dan India yang mengalami lonjakan jumlah lansia yang cukup tinggi, menghadapi masalah dalam meningkatkan akses pada intervensi kesehatan yang efektif untuk menciptakan sistem kesehatan yang lebih baik (Chatterji *et al.* 2008). Sementara itu, WHO (2011) mengemukakan bahwa negara-negara berkembang juga menghadapi peningkatan penyakit kronis tidak menular seperti penyakit jantung, stroke, dan diabetes, maka potensi biaya ekonomi dan sosial dari jenis penyakit ini akan meningkat tajam seiring bertambahnya usia. Peningkatan biaya ini berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan berbagai tantangan dalam menghadapi penuaan penduduk, beban ekonomi suatu negara akan lebih ringan jika penduduk yang berusia lanjut mampu aktif dan mandiri meskipun dalam keterbatasan fisik.

Hasil Sensus Penduduk (2021) menunjukkan jika persentase lansia di Indonesia sudah mencapai 10 persen. Jumlah ini akan terus meningkat dan tidak dapat dihindari, karena banyak penduduk saat ini masih dalam usia produktif dan akan memasuki usia lanjut atau usia pensiun di tahun-tahun mendatang. Ketika seseorang menjadi lansia, berarti manusia berada pada masa akhir dari sebuah rentangan kehidupan manusia yang di dalamnya bagaikan rantai kehidupan. Kondisi lansia di masa mendatang ditentukan oleh bagaimana keputusan yang telah diambil di masa lalu (Karni, 2018). Fenomena peningkatan kualitas kesehatan masyarakat tergambar dari penurunan tingkat kematian ibu, bayi, dan anak yang efek dominonya akan menyebabkan peningkatan usia harapan hidup penduduk Indonesia. Konsekuensi yang terjadi dari semakin membaiknya angka harapan hidup penduduk Indonesia tersebut adalah semakin bertambah banyaknya jumlah penduduk lanjut usia. Proses penuaan penduduk di Indonesia akan semakin jelas jika dilihat lebih dalam ke masing-masing wilayah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 sudah ada enam provinsi yang memiliki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen, diantaranya: DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sumatera Barat.



Gambar 1.

Persentase Lansia Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2021

Sumber: BPS Nasional Tahun 2022

Menurut BPS Nasional (2022) persentase lansia di Indonesia Tahun 2021 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk lansia di Provinsi Bali menempati posisi kelima persentase lansia terbanyak di Indonesia sebesar 12,71 persen. Sementara itu Provinsi penduduk lansia tertinggi digambarkan oleh Provinsi Yogyakarta yaitu 15,52 persen, Provinsi Jawa Timur 14,53 persen, Jawa Tengah 14,17 persen, Sulawesi Utara 12,74 persen. Provinsi dengan jumlah penduduk lansia terendah yaitu Provinsi Papua dengan 5,41 persen.

Tingginya persentase penduduk lanjut usia di Bali dapat menggambarkan bahwa usia harapan hidup (UHH) di Provinsi Bali cukup tinggi. Meningkatnya UHH mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia dan kecenderungan akan terus meningkat cepat. Penuaan struktur umur telah menjadi topik utama dalam perdebatan masyarakat karena hal tersebut menyangkut pertumbuhan Ekonomi di masa depan (Prettner, 2013). Berdasarkan data BPS Provinsi Bali tahun 2022, bahwa peningkatan usia harapan hidup terjadi di seluruh kabupaten/kota Provinsi Bali selama tahun 2019 hingga 2021, Kabupaten Badung merupakan daerah dengan Usia Harapan Hidup tertinggi di Provinsi Bali pada tahun 2021 sebesar 73.35 tahun untuk laki-laki dan 76.77 tahun untuk perempuan. Kota Denpasar merupakan daerah dengan posisi kedua tertinggi di Provinsi Bali setelah Kabupaten Badung dengan usia harapan hidup untuk laki – laki adalah 73.08 tahun dan 76.68 tahun untuk perempuan. Sedangkan Usia Harapan Hidup terendah berada di Kabupaten Karangasem yaitu sebesar 68.57 tahun untuk laki-laki dan 72.43 tahun untuk perempuan. Peningkatan UHH disebabkan oleh semakin meningkatnya kemajuan dibidang kesehatan suatu daerah (Mantra, 2003:111). Peningkatan Umur Harapan Hidup (UHH) menunjukkan meningkatnya tingkat kesehatan masyarakat, dengan meningkatnya kesehatan masyarakat maka akan mampu menurunkan persentase penduduk kurang mampu.

Secara umum alasan seseorang bekerja adalah tujuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah

yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi) (BPS Provinsi Bali 2022:61). Hal ini akan berbeda apabila yang bekerja adalah seorang lanjut usia. Terdapat banyak alasan yang mempengaruhi lansia untuk tetap bekerja di masa tua yang semestinya bisa digunakan untuk bersenang – senang, berkumpul dengan keluarga tanpa harus banting tulang mencari nafkah (Fitri & Basri, 2012). Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Badung tahun 2022, penduduk berusia 60 hingga 75+ yang aktif bekerja 31.286 berasal dari penduduk laki – laki dan 34.062 berasal dari penduduk perempuan. Jumlah ini lebih banyak di dibandingkan dengan penduduk yang berumur 55-59 tahun yaitu dengan total 31.018 orang. Banyaknya penduduk usia lanjut yang masih bekerja di Kabupaten Badung menunjukkan bahwa penduduk usia lanjut masih dapat aktif kerja karena masih mampu berusaha untuk tidak tergantung pada penduduk lainnya. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak penduduk lanjut usia yang aktif bekerja. Tingginya jumlah penduduk lanjut usia yang bekerja juga sejalan dengan jumlah penduduk lanjut usia yang ada di Kabupaten Badung.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Badung tahun 2022 jumlah lansia di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Badung bahwa terdapat beberapa kecamatan yang mengalami peningkatan jumlah lanjut usia yaitu Kuta, Kuta Utara, Kuta Selatan. Terdapat pula kecamatan yang memiliki jumlah lansia tetap dari tahun 2020 dan 2021 yaitu kecamatan Mengwi. Kecamatan Abiansemal dan Petang mengalami penurunan jumlah lanjut usia. Kecamatan Mengwi memiliki jumlah lansia tertinggi dari tahun 2019 hingga 2021. Kecamatan Abiansemal walaupun mengalami penurunan pada tahun 2021 namun tetap menjadi kecamatan dengan jumlah lansia tertinggi kedua, Kecamatan Petang dari tahun 2019 hingga 2021 memiliki jumlah lansia terendah.

Lansia masa kini lebih mengutamakan kebebasan dan kemandirian lansia cenderung untuk hidup mandiri. Hal ini terlihat dari perkembangan persentase lansia bekerja yang cenderung mengalami peningkatan selama periode tahun 2012 hingga tahun 2021 (BPS Provinsi Bali, 2021:160). Sektor informal menjadi sebuah pilihan penduduk lanjut usia untuk bekerja karena mudah untuk di masuki, juga tidak terbatas pada usia yang mereka miliki. Kebanyakan lansia terserap pada sektor informal dan tidak memperoleh tunjangan hari tua (Yanti & Sudibia, 2019). Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Badung tahun 2022, Kecamatan Abiansemal merupakan kecamatan dengan persentase pekerja sektor informal tertinggi di Kabupaten Badung yaitu sebesar 21,5 persen, dan Kecamatan Petang merupakan kecamatan dengan persentase pekerja sektor informal terendah yaitu 11,4 persen. Sektor informal menjadi sebuah pilihan penduduk lanjut usia untuk bekerja Kecamatan Abiansemal memiliki jumlah penduduk lanjut usia yang tinggi yaitu 14.430 orang dan persentase pekerja sektor informal yang tertinggi sebesar 21,5 persen di Kabupaten Badung.

Berbagai alasan melatarbelakangi lansia tetap bekerja, di antaranya karena keharusan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak adanya *non-labor income* seperti jaminan pensiun, menuntut lansia untuk tetap bekerja (Jamalludin, 2021). Junaidi *et al.* (2017) menjelaskan faktor yang mempengaruhi lansia tetap bekerja, yaitu masih kuat secara fisik dan mental, desakan ekonomi, serta motif aktualisasi diri atau emosi. Selanjutnya, jika dikaitkan dengan kesehatan, beberapa penelitian lain menemukan bahwa lansia yang tetap bekerja justru memiliki hubungan dengan status kesehatan yang baik (Henning-Smith & Gonzales, 2019).

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi penduduk lansia dalam bekerja yaitu salah satu faktor utamanya karena mayoritas penduduk lansia berada pada kondisi keluarga ekonomi rendah dan tidak memiliki tunjangan sosial (Susan *et al.*, 2012). Penduduk lanjut usia yang bekerja umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatan yang memungkinkan lansia untuk bekerja dan tidak menutup kemungkinan juga bahwa terdapat juga lansia yang tidak tergolong sejahtera. Hal tersebut terjadi karena lansia berada pada kondisi yang miskin yang mengharuskan lansia tersebut bekerja untuk dapat

menyambung kehidupannya (Affandi, 2009). Menurut Rimbawan (2008) pola status perkawinan penduduk lansia laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan yang cukup menonjol terlihat pada status cerai mati, lansia perempuan lebih banyak berstatus cerai mati, dan lansia laki-laki banyak berstatus kawin. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang lebih awal meninggal adalah laki-laki. Padahal secara umum dalam suatu rumah tangga yang bertindak sebagai kepala keluarga, dan sebagai penopang keluarga adalah suami/laki-laki. Hal ini menyebabkan lansia perempuan yang berstatus cerai mati kehilangan penopang ekonomi, lansia perempuan terpaksa turut bekerja untuk melanjutkan kehidupannya agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Meningkatnya jumlah lansia beriringan dengan peningkatan jumlah rumah tangga yang dihuni oleh lansia. 62,28 persen diantaranya dikepalai oleh lansia. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa enam dari sepuluh lansia di Indonesia masih terbebani tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seluruh anggota rumah tangganya dengan perannya sebagai Kepala Keluarga. (BPS Indonesia, 2021)

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi penduduk lanjut usia dalam bekerja. Gwee & Fernandez (2010) meyakini bahwa tingkat pendidikan memiliki peran terhadap partisipasi kerja semua individu termasuk di dalamnya adalah penduduk lansia. pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi kerja lansia menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pendidikan semakin berpeluang lansia bekerja dengan baik (Djamhari, *et al.* 2021).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif. Dipilihnya lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa ditemukan penduduk lansia yang bekerja di Kabupaten Badung. Penduduk lansia seharusnya sudah tidak bekerja akan tetapi berdasarkan data Dinas Kependudukan jumlah lansia masih banyak yang bekerja. Kecamatan Abiansemal memiliki jumlah penduduk lanjut usia terbanyak dan persentase sektor informal tertinggi di Kabupaten Badung. Sektor informal adalah sektor yang banyak menyerap tenaga kerja penduduk lanjut usia. Terdiri dari 18 Desa yaitu Abiansemal, Angantaka, Ayunan, Blahkiuh, Bongkasa, Bongkasa Pertiwi, Darmasaba, Dauh Yeh Cani, Jagapati, Mambal, Mekar Bhuana, Punggul, Sangeh, Sedang, Selat, Sibang Gede, Sibang Kaja, Taman. Objek dari penelitian partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu status perkawinan, tingkat pendidikan, kesehatan lansia, status kepala keluarga, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, tunjangan hari tua.

Populasi pada penelitian ini adalah penduduk lansia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, di mana jumlah populasi penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal 14.430 orang (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Badung). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel yang diambil sebanyak 123 penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling* dan metode *accidental sampling* yang dilakukan dengan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu/*purposive sampling* (Sugiyono, 2017). Penggunaan *purposive sampling* yaitu sampel yang dicari adalah penduduk lanjut usia 60 tahun keatas yang aktif bekerja dan bertemu dengan peneliti secara kebetulan (*accidental sampling*) dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi wawancara

terstruktur, dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Menurut Sugiyono (2017:227) Persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_6M + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Partisipasi Kerja Lanjut Usia
 α = Konstanta
 X_1 = Status Perkawinan
 X_2 = Tingkat Pendidikan
 X_3 = Kesehatan Lansia
 X_4 = Status Kepala Keluarga
 X_5 = Tunjangan Hari Tua
 X_6 = Pendapatan Keluarga
M = Jumlah Tanggungan
e = eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Partisipasi Kerja	123	12	98	58,39	25,888
Status Perkawinan	123	0	1	0,46	0,501
Tingkat Pendidikan	123	0	16	8,85	4,157
Kesehatan Lansia	123	0	4	0,68	1,003
Status Kepala Keluarga	123	0	1	0,59	0,495
Tunjangan Hari Tua	123	0	1	0,27	0,445
Pendapatan Keluarga	123	1200000	20935000	5603845,53	3701869,198
Jumlah Tanggungan	123	0	5	1,49	1,631
Pendapatan Keluarga*Jumlah Tanggungan	123	0	27850000	4778829,26	5450015,73
Valid N (listwise)	123				

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa variabel partisipasi kerja memiliki nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 98 dengan nilai *mean* sebesar 58,39 dan standar deviasi sebesar 25,888. Variabel status perkawinan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai *mean* sebesar 0,46 dan standar deviasi sebesar 0,501. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 16 dengan nilai *mean* sebesar 8,85 dan standar deviasi sebesar 4,157. Variabel kesehatan lansia memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 4 dengan nilai *mean* sebesar 0,68 dan standar deviasi sebesar 1,003. Variabel status kepala keluarga memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai *mean* sebesar 0,59 dan

standar deviasi sebesar 0,495. Variabel tunjangan hari tua memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai *mean* sebesar 0,27 dan standar deviasi sebesar 0,445. Variabel pendapatan keluarga memiliki nilai minimum sebesar 1.200.000 dan nilai maksimum sebesar 20.935.000 dengan nilai *mean* sebesar 5.603.845,53 dan standar deviasi sebesar 3.701.869,198. Variabel jumlah tanggungan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 5 dengan nilai *mean* sebesar 1,49 dan standar deviasi sebesar 1,631.

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Moderasi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.564	3.280		26.696	.000
	Status Perkawinan (X1)	-5.745	1.918	-.111	-2.996	.003
	Tingkat Pendidikan (X2)	-2.346	.284	-.377	-8.255	.000
	Kesehatan Lansia (X3)	4.145	1.605	.161	2.583	.011
	Status Kepala Keluarga (X4)	6.055	2.249	.116	2.692	.000
	Tunjangan Hari Tua (X5)	-7.109	1.716	-.122	-4.142	.008
	Pendapatan Keluarga (X6)	-2.472	.000	-.353	-5.764	.000
	Jumlah Tanggungan (M)	5.874	.910	.370	6.454	.000
	Pendapatan Keluarga*Jumlah Tanggungan (X6M)	-1.071	.000	-.225	-4.237	.000

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dibuat persamaanya sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 87.564 - 5.745X_1 - 2.346 X_2 + 4.145 X_3 + 6.055 X_4 - 7.109 X_5 - 2.472 X_6 + 5.874 M - 1.071 X_6M$$

$S_b = (3.280) \quad (1.918) \quad (.284) \quad (1.605) \quad (2.249) \quad (1.716) \quad (.000) \quad (.910) \quad (.000)$
 $t = (26.696) \quad (-2.996) \quad (-8.255) \quad (2.583) \quad (2.691) \quad (-4.142) \quad (-5.764) \quad (6.454) \quad (-4.237)$
 $Sig = (0,000) \quad (0,003) \quad (0,000) \quad (0,011) \quad (0,000) \quad (0,008) \quad (0,000) \quad (0,000) \quad (0,000)$
 $R^2 = 0,952 \quad F = 279.965 \quad Sig = 0,000$

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.55753331
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.051
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ hal ini berarti residual yang dianalisis telah berdistribusi normal atau lulus uji normalitas.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Status Perkawinan (X1)	.309	3.239
Tingkat Pendidikan (X2)	.204	4.900
Kesehatan Lansia (X3)	.110	9.093
Status Kepala Keluarga (X4)	.230	4.347
Tunjangan Hari Tua (X5)	.488	2.047
Pendapatan Keluarga (X6)	.113	8.851
Jumlah Tanggungan (M)	.129	7.743
Pendapatan Keluarga*Jumlah Tanggungan (X6M)	.150	6.665

a. Dependent Variable: Partisipasi Kerja

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan pada Tabel 4 diketahui bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga model regresi dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	3.585	1.850		1.939	.055
Status Perkawinan (X1)	-1.531	1.081	-.228	-1.416	.159
Tingkat Pendidikan (X2)	.214	.160	.265	1.337	.184
Kesehatan Lansia (X3)	.600	.905	.179	.663	.508
Status Kepala Keluarga (X4)	1.666	1.268	.245	1.314	.192
Tunjangan Hari Tua (X5)	-.481	.968	-.064	-.497	.620
Pendapatan Keluarga (X6)	-1.766	.000	-.194	-.730	.467
Jumlah Tanggungan (M)	-.758	.513	-.368	-1.478	.142
Pendapatan Keluarga*Jumlah Tanggungan (X6M)	1.403	.000	.227	.985	.327

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan pada Tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel umur, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan suami dan intensitas adat melebihi 0,05. Hal ini berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model yang diuji.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel status perkawinan, tingkat pendidikan, kesehatan lansia, status kepala keluarga, tunjangan hari tua, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel partisipasi kerja. Hasil uji hipotesis secara simultan ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	77487.220	8	9685.902	293.036	.000 ^b
	Residual	3768.114	114	33.054		
	Total	81255.333	122			

a. Dependent Variable: Partisipasi Kerja

b. Predictors: (Constant), Pendapatan Keluarga*Jumlah Tanggungan, Tunjangan Hari Tua, Status Perkawinan, Pendapatan Keluarga, Status Kepala Keluarga, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Kesehatan Lansia

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan bantuan program SPSS dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $F_{hitung} = 293.036 > F_{tabel} = F_{0,05} (8;114) = 2,02$ atau dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel status perkawinan, tingkat pendidikan, kesehatan lansia, status kepala keluarga, tunjangan hari tua, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Hal tersebut didukung oleh nilai koefisien determinasi berganda (R^2) yaitu sebesar 0,952. Hal ini berarti 95,2 persen total variasi (turun naiknya) partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dijelaskan atau dipengaruhi secara serempak oleh status perkawinan, tingkat pendidikan, kesehatan lansia, status kepala keluarga, tunjangan hari tua, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan. Serta sisanya sebesar 4,8 persen dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, pada tingkat signifikansi 5 persen.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai t hitung sebesar -2.996 dengan nilai signifikansi 0,003 maka terjadi penolakan H_0 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia yang menikah memiliki partisipasi kerja lebih sedikit dibandingkan dengan yang belum/tidak menikah di kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Variabel status perkawinan memiliki koefisien sebesar -5.745 memiliki arti bahwa lansia dengan status perkawinan sudah menikah memiliki partisipasi kerja 5.745 jam lebih rendah dibandingkan dengan lansia berstatus belum/tidak menikah. Sejalan dengan penelitian Ulrike Hotopp (2005) bahwa para pekerja dengan status menikah menurun secara perlahan di Inggris. Penelitian Rimbawan (2008) menyatakan bahwa pola status perkawinan penduduk lansia laki-laki berbeda dengan perempuan. Perempuan lebih banyak berstatus cerai mati, sedangkan lansia laki-laki banyak berstatus kawin hal tersebut menyebabkan lansia perempuan kehilangan penopang ekonomi keluarga, karena secara umum dalam suatu rumah tangga yang bertindak sebagai kepala keluarga dan sekaligus juga sebagai penopang ekonomi keluarga adalah pihak suami. Dengan demikian lansia perempuan terpaksa bekerja untuk dapat melanjutkan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini membuktikan bahwa lansia yang memiliki status perkawinan tidak kawin atau cerai memiliki jam kerja yang lebih panjang dibandingkan dengan penduduk lansia dengan status kawin. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Yanti & Sudibia (2019) bahwa status perkawinan lansia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lanjut usia di Kecamatan Sesetan, lansia dengan status menikah memiliki jam kerja lebih rendah dibandingkan lansia dengan status tidak menikah/janda/duda. Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara dengan Ibu I Gusti Agung Dewi Widianingsih, S.Sos selaku Kasi Perlindungan Lansia Dinas Sosial Kabupaten Badung, menyatakan:

“Biasanya lansia yang bekerja umumnya untuk perempuan memang lebih banyak berstatus janda. Partisipasi penduduk lansia dalam bekerja tentu dipengaruhi banyak faktor baik kesehatannya,

pendidikan dan salah satunya kondisi keluarga. Lansia perempuan yang kehilangan suaminya tentu akan bekerja dengan keras agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya apalagi yang masih memiliki banyak tanggungan anak”.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel pendidikan (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia (Y) di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Dengan nilai t hitung -8.255 nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan (X2) berpengaruh signifikan. Variabel pendidikan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Koefisien regresi yang bernilai negatif mempunyai arti semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi probabilitas penduduk lanjut usia untuk tidak bekerja atau semakin rendah partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Hal ini, dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang individu lanjut usia, maka semakin baik karir dan pekerjaan dimasa usia produktif yaitu pekerjaan dengan pendapatan yang cukup tinggi atau dikategorikan tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya saat itu dan ketika sudah memasuki masa lanjut usia. Pada akhir masa produktifnya yaitu masa pensiun, jaminan pensiun yang mereka miliki sangat mencukup untuk keberlangsungan hidup di masa tuanya. Hal ini membuat kecenderungan penduduk lanjut usia dengan pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk di masa tua dan pensiun. Menurut Simanjuntak (1985:59) asumsi dasar teori *human capital* bahwa individu meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa kurun waktu dalam bentuk peningkatan penghasilan kerja. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemungkinan tetap berkerja penduduk lansia (Williamson & McNamara, 2001). Hal ini diperkuat dengan penelitian Giles *et al.* (2011) bahwa peningkatan lamanya waktu menempuh pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi kerja lanjut usia di Indonesia, hal ini dikarenakan peningkatan tingkat pendidikan penduduk lanjut usia menggambarkan akumulasi kekayaan rumah tangga dan pendapatan seumur hidup (tunjangan pensiun) relatif tinggi. Maka dengan pendidikan yang tinggi, ketika masuk pada usia tua penduduk lansia di Indonesia memiliki probabilitas lebih besar untuk tidak bekerja. Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara dengan Ibu I Gusti Agung Dewi Widianingsih, S.Sos selaku Kasi Perlindungan Lansia Dinas Sosial Kabupaten Badung, menyatakan:

“Pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia semakin tinggi pendidikan seseorang individu lanjut usia, maka semakin baik pekerjaan yang dijalani semasih muda umumnya mereka memperoleh tunjangan hari tua sehingga tidak perlu bekerja lagi saat masa lansiannya. Namun bila dilihat sesuai data yang ada pendidikan penduduk lanjut usia masih banyak yang rendah hanya tamat SD bahkan ada yang tidak bersekolah sehingga mendapatkan pekerjaan yang tidak mampu menopang kehidupannya hingga hari tua hal ini tentu menyebabkan lansia masih tetap harus bekerja di umur yang sudah tidak muda dan kesehatan yang sudah semakin menurun”.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai t hitung sebesar 2.583 dengan nilai signifikansi 0,011 maka terjadi penolakan H0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Penduduk lanjut usia yang memiliki keluhan kesehatan memiliki partisipasi kerja lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak memiliki keluhan kesehatan di kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Variabel kesehatan lansia memiliki koefisien positif artinya semakin sehat penduduk lansia maka semakin tinggi probabilitas penduduk lanjut usia untuk bekerja. Sejalan dengan penelitian Gwee & Fernandez (2010) yang berjudul *Labor Force Participation of Eldery Person*

in Penang bahwa lansia yang sehat lebih mungkin untuk memiliki waktu bekerja lebih panjang dibandingkan dengan lansia yang memiliki kesehatan buruk. Dengan kondisi kesehatan yang buruk memaksa lansia untuk meninggalkan angkatan kerja. Penelitian Fitri & Basri (2012) menyatakan bahwa lansia yang memiliki tingkat kemandirian tertinggi adalah mereka secara fisik dan psikis memiliki kesehatan yang cukup prima. Lansia dengan kesehatan baik akan dapat melakukan aktivitas apa saja dalam kehidupan sehari-harinya Hal tersebut juga diperkuat dari hasil dengan responden Bapak I Gusti Nyoman Swara (65) beralamat di Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal yang dilakukan 20 Februari 2023, berpendapat bahwa:

“Umur saya sudah 65 tahun tapi masih aktif bekerja sebagai petani dari pagi jam 7 sampai sore jam 6 karena kondisi kesehatan saya masih bagus, astungkara selama satu bulan ini belum ada mengalami sakit, kondisi tubuh masih kuat juga. Terlebih lagi saya masih sebagai kepala keluarga yang punya 3 tanggungan salah satunya ada anak yang sakit dan tidak bisa bangun. Melihat kondisi saya yang masih diberi kesehatan dan tenaga jadi harus tetap kuat bekerja seharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga”.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai t hitung sebesar 2.692 dengan nilai signifikansi 0,000 maka terjadi penolakan H₀. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel status kepala keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Penduduk lanjut usia yang berstatus kepala keluarga memiliki partisipasi kerja lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menjadi kepala keluarga di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Variabel Status Kepala keluarga memiliki koefisien positif sebesar 6.055 artinya bahwa lansia dengan status kepala keluarga memiliki partisipasi kerja 6.055 jam lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak menjadi kepala keluarga. Lansia yang berstatus sebagai kepala keluarga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bekerja lebih banyak dibandingkan lansia dengan status lainnya disebabkan lansia yang dengan status kepala rumah tangga masih memiliki beban dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Junaidi *et al.*, 2017). Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Pujilestari & Khusna (2020) menyatakan kepala keluarga memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja di masa lansia, sedangkan penduduk lansia yang hanya berstatus sebagai anggota keluarga memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja. Hal ini dikarenakan penduduk lansia yang berstatus sebagai kepala keluarga memiliki peran dan tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, hal tersebut juga mengindikasikan adanya tanggungan keluarga yang mendorong penduduk lansia sebagai kepala keluarga untuk tetap bekerja di masa tua. . Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara dengan responden I Ketut Remyog (68) beralamat di Desa Taman, Kecamatan Abiansemal yang dilakukan 20 Februari 2023, berpendapat bahwa

“Saya masih menjadi kepala keluarga karena hanya punya anak perempuan dan belum menikah, karena masih menjadi kepala keluarga saya merasa memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan di rumah, walaupun hanya menjadi petani tetapi bisa cukup menghidupi kebutuhan keluarga”.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai t hitung sebesar -4.142 dengan nilai signifikansi 0,008 maka terjadi penolakan H₀. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia yang mendapatkan tunjangan hari tua memiliki partisipasi kerja lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak mendapat tunjangan di kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Variabel tunjangan hari tua memiliki koefisien sebesar -7.109 memiliki arti bahwa lansia yang memperoleh tunjangan hari tua memiliki partisipasi kerja 7.109 jam lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak memperoleh tunjangan hari tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) bahwa tunjangan hari tua berpengaruh negatif secara parsial keputusan lansia untuk bekerja dan juga diperkuat dengan hasil penelitian Andini, *et al* (2013) yang menyatakan bahwa ada atau tidaknya tunjangan hari

tua merupakan faktor langsung yang mempengaruhi lansia masih bekerja. Besarnya lansia yang masih aktif dalam pasar kerja (terutama negara-negara berkembang) disebabkan oleh tidak adanya jaminan sosial hari tua, seperti pensiunan dan asuransi bagi penduduk lanjut usia terutama bagi mereka yang bekerja disektor informal. Hasil tersebut juga diperkuat dengan wawancara dengan Ibu I Gusti Agung Dewi Widianingsih, S.Sos selaku Kasi Perlindungan Lansia Dinas Sosial Kabupaten Badung, menyatakan:

“Lansia yang memiliki tunjangan hari tua umumnya akan memilih untuk tidak bekerja karena tunjangannya sudah cukup untuk membiayai hari tua, namun untuk lansia yang tidak memperoleh tunjangan mereka akan memilih untuk tetap bekerja memenuhi kebutuhan dan membantu ekonomi keluarganya. Pemerintah Kabupaten Badung di tahun 2018-2019 telah memberikan bantuan tunjangan kepada lansia sebesar Rp 1.000.000,- setiap bulannya akan tetapi karena pandemi alokasi dana dialihkan ke penanganan pandemi. Mulai tahun kemarin bantuan kepada lansia telah kembali diberikan namun dalam bentuk sembako”.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai t hitung sebesar -5.764 dengan nilai signifikansi 0,000 maka terjadi penolakan H₀. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Variabel pendapatan lansia memiliki koefisien negatif yaitu -2,472 artinya apabila pendapatan keluarga lansia naik Rp 1.000.000,- dengan anggapan bahwa variabel lain bernilai konstan, maka jam kerja penduduk lansia akan menurun sebesar 2,472 jam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Affandi (2009) yang menyatakan bahwa alasan ekonomi yang menjadikan lansia tersebut bekerja, mengindikasikan bahwa dengan masih banyaknya lansia yang bekerja berarti lansia tersebut masih bisa menghidupi dirinya sendiri, bahkan tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya yang tinggal bersamanya, karena hidup dalam keluarga yang tidak mampu. Penelitian Rusmala Dewi (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga yang rendah menjadi pendorong bagi lansia untuk berpartisipasi dalam bekerja. Penelitian Dominko & Verbič (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi kesejahteraan lansia. Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara dengan responden Ibu Wayan Artimi (60) beralamat di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal yang dilakukan 17 Februari 2023, berpendapat bahwa:

“Saya bekerja berjualan di warung dari jam 6 pagi sudah buka dan tutup malam hari. Saya menjual bahan makanan sayur, daging, dan bahan pokok lainnya. Alasan saya masih bekerja adalah karena pendapatan keluarga yang masih belum mencukupi terlebih lagi masih menanggung 2 anak, dengan berjualan ini setidaknya dapat menambah pendapatan keluarga walaupun tidak banyak”.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel jumlah tanggungan (M) berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia (Y) di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel jumlah tanggungan (M) berpengaruh signifikan. Koefisien regresi yang bernilai positif senilai 5.874 yang berarti apabila jumlah tanggungan penduduk lanjut usia bertambah satu orang dengan anggapan bahwa variabel lain bernilai konstan, maka jam kerja penduduk lansia akan bertambah sebesar 5.874 jam. Semakin tinggi jumlah tanggungan maka semakin tinggi probabilitas penduduk lanjut usia bekerja atau dengan kata lain semakin tinggi pula partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Hal ini dikarenakan penduduk lanjut usia dengan status sebagai kepala keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup keluarganya, hal tersebut juga mengindikasikan adanya tanggungan keluarga yang mendorong penduduk lanjut usia untuk tetap bekerja di masa tua. Jumlah tanggungan menunjukkan besarnya anggota keluarga yang harus dibiayai oleh kepala rumah tangga untuk kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan lainnya (Zakaria, Fauzan.

2015: 61). Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para lanjut usia memutuskan untuk bekerja memperoleh penghasilan yang maksimal. Semakin banyak lanjut usia mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan lanjut usia untuk bekerja semakin tinggi. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya anggota keluarga yang ditanggung lansia maka biaya untuk kebutuhan sehari – hari juga akan semakin meningkat, sehingga membuat lanjut usia untuk giat bekerja untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika dan Sudibia (2014) dengan judul Pengaruh Variabel Sosial Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan lansia berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Desa Penatih. Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara dengan responden Ibu Wayan Suartini (63) Beralamat di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal yang dilakukan 17 Februari 2023, berpendapat bahwa:

“Saya memiliki 5 orang anak yang belum menikah jadi masih tanggungan saya, kebetulan suami saya sudah meninggal 2 tahun yang lalu. Serta 2 anak saya sudah bekerja namun penghasilan masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dan 3 anak saya masih bersekolah karena terbatasnya ekonomi ini saya memutuskan untuk tetap bekerja karena harus memenuhi kebutuhan sehari hari terutama kebutuhan dapur dan upacara agama”.

Variabel jumlah tanggungan (M) sebagai variabel moderasi bagi hubungan antara variabel pendapatan keluarga mendapatkan hasil positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa interaksi antara pendapatan keluarga (X6) dan jumlah tanggungan (M) signifikan. Koefisien regresi interaksi antara pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan (X6M) adalah 1.071 yang berarti bahwa variabel jumlah tanggungan memperkuat pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Dilihat dari nilai signifikansi untuk variabel jumlah tanggungan serta variabel jumlah tanggungan memoderasi pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia adalah signifikan menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan merupakan variabel moderasi semu (*quasi moderator*). Moderasi semu merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sekaligus menjadi variabel independent. Nilai koefisien regresi variabel interaksi antara variabel pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan (X6M) menyatakan bahwa setiap indikator dalam variabel jumlah tanggungan memperkuat hubungan antara pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia, sehingga partisipasi kerja penduduk lanjut usia akan semakin meningkat apabila memiliki jumlah tanggungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa status perkawinan, tingkat pendidikan, kesehatan lansia, status kepala keluarga, tunjangan hari tua, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Kesehatan lansia dan jumlah tanggungan berpengaruh positif, tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan kepala keluarga memiliki partisipasi kerja lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lanjut usia yang bukan berstatus kepala keluarga. Status perkawinan dan tunjangan hari tua memiliki pengaruh lebih rendah dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Jumlah tanggungan memperkuat

pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa rata-rata lansia yang berstatus tidak menikah janda/duda memiliki jam kerja yang tinggi. Seharusnya diusia lanjut ini tidak harus bekerja keras untuk mencari nafkah, Maka dari itu harus adanya perhatian khusus dari pemerintah berupa bantuan ssantunan dalam membantu permasalahan penduduk lanjut usia yang sudah kehilangan penopang hidupnya. Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung banyak lansia yang hanya menamatkan Pendidikan hingga jenjang sekolah dasar, sehingga perlu diadakannya pelatihan keterampilan khusus untuk penduduk lanjut usia sehingga dapat meningkatkan *skill* dan menjadi modal tambahan dalam meingkatkan penghasilannya dan membantu perekonomian keluarga. Penduduk lansia di Kecamatan Abiansemal masih layak dan produktif dalam bekerja sehingga perlu diadakannya fasilitas seperti pemberian modal tambahan maupun keringanan bunga kredit serta kemudahan proses pengajuan kredit terhadap penduduk lanjut usia yang ingin mengembangkan usahanya sehingga meningkatkan pendapatan. Keluarga diharapkan tidak memberikan beban tanggungan terlalu tinggi kepada lansia agar penduduk lansia tidak bekerja keras memingat tanggungan keluarganya yang masih banyak.

REFERENSI

- Affandi M. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics* 3(2): 99- 110
- Andini, Nilakusumawati & Susilawati. (2013) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lansia Masih Bekerja. *Piramida* Vol IX (1): 44-49. Fakultas MIPA Universitas Udayana, Denpasar
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- (2020). *Persentase Jumlah Lansia Menurut Provinsi di Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- (2021). *Fungsi Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). *Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali 2020*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- (2022). *Provinsi Bali dalam Angka 2022*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. (2020). *Abiansemal Dalam Angka 2020*. Badung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung
- (2021). *Badung Dalam Angka 2021*. Badung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung
- Chatterji, S., Kowal, P., Mathers, C., Naidoo, N., Verdes, E., Smith, J. P., and Suzman, R. (2008). *The Health of Ageing Populations in China and India*. Health Affairs 2008, 27(4), 1052-1063
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Badung. (2021). *Agregat Semester II Tahun 2021*. Badung
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Badung. (2021). *Jumlah Penduduk Usia 60 Tahun ke Atas di Kabupaten Badung Menurut Kelompok Kecamatan, Tahun 2019-2021*. Badung
- Djambahari, E. A., Ramdhaningrum, H., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2021). *Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia*. Jakarta: Perkumpulan PRAKARSA
- Dominko, M., & Verbič, M. (2020). The Effect of Income and Wealth on Subjective Well-Being in the Context of Different Welfare State Regimes. *Journal of Happiness Studies*, 1(1), 1–10
- Effendi, F & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Fitri dan Basri. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lanjut Usia Bekerja di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Karya Ilmiah Universitas Riau*
- Giles, J., Wang, D. & Cai, W. (2011). The Labor Supply and Retirement Behavior of China's Older Workers and Elderly in Comparative Perspective. *IZA Discussion Paper No. 6088*.
- Gwee, S.L. & Fernandez, J.L. (2010). *Labor Force Participation of Elderly Persons in Penang*. Proceeding ICBER Paper, 138.
- Henning-Smith, C., & Gonzales, G. (2020). The Relationship Between Living Alone and Self-Rated Health Varies by Age: Evidence from the National Health Interview Survey. *Journal of Applied Gerontology*, 39(9), 971–980.

- Jamalludin. (2021). Keputusan Pekerja Lansia tetap Bekerja Pascapensiun dan Kaitannya dengan Kebahagiaan. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 121, 89-101.
- Junaidi, Erfit, Purwaka. (2017). Faktor Sosial Ekonomi yang mempengaruhi Keterlibatan Penduduk Lanjut Usia dalam Pasar Kerja di Provinsi Jambi. *E-Journal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 30(2):197-205
- Karni, Asniti. (2018). Subjective Well-Being pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Syiar*, IAIN Bengkulu.
- Kartika, Rusmala Dewi dan I Ketut Sudibia. (2014). Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3 (6) :247-256.
- Kemendes RI. (2016). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester I 2016*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Mantra, I.B. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prettner, Klaus. (2013). Population Aging and Endogenous Economic Growth. *Journal Economic* 26 (2): 811-834 Cambridge: Center for Population and Development Studies Harvard University.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. (2008). Profil Lansia di Bali dan Kaitannya dengan Pembangunan (Deskripsi Berdasarkan Hasil Supas 2005 dan Sakernas 2007). *Jurnal Piramida Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 4 (2): 166-170
- Simanjuntak, Payaman J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI.
- Susan, olivia & Chikako Yamauchi. (2012). National Graduate Institute for Policy Studies, Tokyo. *Survey of Recent Developments. Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48 (2), pp 143-71.
- Ulrike Hotopp. (2005). The Employment Rate of Older Workers. *Labour Market Trend. Departement og Trade and Industry*, 223 (2): 73-88
- Utami, Ni Putu Dewi. (2016). Pengaruh Variabel Sosial Demografi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja Di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2):89- 176.
- Williamson, J. B & McNamara, T.K. (2001). Why Some Worker Remain in the Labor Force Beyond the Typical Age of Retirement. *Center for Retirement Research at Boston College WP 2001-09(1)*
- WHO. (2011). *Global Health and Ageing*. National Institute on Ageing and National Institutes of Health, WHO
- Yanti, Ni Putu Novita, & I. Ketut Sudibia. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kelurahan Sesetan Kota Denpasar. *Jur. Ekon. Pembang. Fak. Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana* 8.(1): 118-147.
- Zakaria, Fauzan. 2015. *Pola Kemitraan Agribisnis*. Gorontalo: Ideas Publishing.